

MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR AMAN MELALUI PENANGANAN KASUS BULLYING

Rosyidah Dewi Bunga Faradisa¹, Innayatul Laili², Yuniar Mujiwati³, Daryono⁴

Universitas PGRI Wiranegara^{1,2,3,4}

rbungafaradisa@gmail.com¹, innayatullaili96@gmail.com², yuniar.caliptra@gmail.com³,
daryonojarwo@gmail.com⁴

ABSTRAK

Bullying di lingkungan sekolah menjadi salah satu permasalahan yang signifikan mengganggu tumbuh kembang siswa secara psikososial dan akademik. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman melalui penanganan kasus bullying di SMP Negeri 4 Kota Pasuruan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program seperti PASSTEMENAN, penegakan tata tertib, dan kolaborasi warga sekolah serta komunikasi aktif dengan orang tua menjadi strategi efektif dalam mengelola bullying. Temuan ini diperkuat dengan hasil studi terbaru yang menegaskan pentingnya kebijakan sekolah yang tegas, pelibatan seluruh elemen sekolah, dan program edukasi karakter untuk menciptakan lingkungan aman bagi siswa. Penelitian ini memberikan model manajemen sekolah yang dapat dijadikan acuan dalam penanggulangan bullying di sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Bullying, Cyber Bullying, Siswa, Sekolah.

ABSTRACT

Bullying in the school environment is a significant problem that disrupts students' psychosocial and academic development. This study aims to examine how school management creates a safe learning environment by addressing bullying cases at SMP Negeri 4 Pasuruan City. A descriptive qualitative approach was used, with data collected thru observation, interviews, and documentation from school principals, guidance counselors, homeroom teachers, and students. The research findings indicate that programs such as PASSTEMENAN, enforcing school rules, collaboration among school staff and students, and active communication with parents are effective strategies for managing bullying. This finding is reinforced by the results of a recent study that emphasizes the importance of firm school policies, the involvement of all school elements, and character education programs in creating a safe environment for students. This research provides a school management model that can be used as a reference in addressing bullying in junior high schools.

Keywords: *Bullying, Cyber Bullying, Students, School.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar dan fondasi utama bagi perkembangan individu dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk perkembangan optimal dan kontribusi positif terhadap masyarakat (Djumali et al., 2014). Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan dibekali dengan kompetensi untuk menghadapi tantangan masa depan. (Pristiwanti et al., 2022).

Sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial emosional siswa. Untuk mewujudkan visi pendidikan nasional, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan sangat penting bagi siswa. Ini akan membantu mereka mengembangkan karakter yang percaya, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Kemendiknas, 2009; Pristiwanti et al., 2022). Studi baru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang ramah berkorelasi positif dengan motivasi siswa untuk belajar, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis. (Anderson & Liu, 2023).

Konsep sekolah sebagai ruang aman (safe space) telah menjadi paradigma fundamental dalam manajemen pendidikan modern. Hal ini mengacu pada penciptaan lingkungan fisik dan psikologis yang memungkinkan setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan terlindungi dari berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan (Thompson et al., 2024). Implementasi konsep ini memerlukan komitmen komprehensif dari seluruh stakeholder pendidikan, mulai dari kebijakan tingkat makro hingga praktik pembelajaran di tingkat mikro.

Namun, kenyataan di banyak sekolah menunjukkan adanya masalah *bullying* atau perundungan yang mengancam keamanan dan kenyamanan proses belajar mengajar. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah secara fisik, sosial, atau psikologis dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengontrol (Rueda et al., 2022; Damayanti et al., 2023). Definisi ini menekankan tiga karakteristik utama *bullying*: adanya

ketidakseimbangan kekuatan, intensi untuk menyakiti, dan pengulangan perilaku dalam jangka waktu tertentu.

Bentuk *bullying* sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Klasifikasi tradisional membagi *bullying* menjadi empat kategori utama: *bullying* fisik (memukul, menendang, merusak barang), *bullying* verbal (mengejek, mengancam, memaki), *bullying* relasional atau sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor, merusak hubungan sosial), dan *cyberbullying* yang memanfaatkan platform digital untuk melakukan intimidasi (Katyana, 2019; Olweus, 2013).

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial yang tinggi di kalangan remaja telah memunculkan dimensi baru dalam fenomena *bullying*. *Cyberbullying* kini menjadi salah satu bentuk perundungan yang paling mengkhawatirkan karena sifatnya yang dapat berlangsung 24 jam tanpa batas waktu dan tempat, memiliki audiens yang sangat luas, serta meninggalkan jejak digital yang permanen (Martinez & Williams, 2023). Studi longitudinal yang dilakukan oleh Chen et al. (2024) menemukan bahwa prevalensi *cyberbullying* di kalangan siswa SMP di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 35% dalam lima tahun terakhir.

Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Rodriguez & Park (2023) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *bullying* meliputi karakteristik individual (agresivitas, empati rendah, masalah perilaku), faktor keluarga (pola asuh otoriter, kekerasan domestik, kurangnya supervisi), faktor sekolah (iklim sekolah negatif, kurangnya supervisi, toleransi terhadap agresi), dan faktor sosial budaya (norma yang mendukung dominasi, stereotip gender, ketidaksetaraan sosial).

Dampak *bullying* terhadap siswa sangat serius dan berjangka panjang, mencakup berbagai aspek kehidupan korban. Dari segi akademik, *bullying* menyebabkan penurunan prestasi akademik, absensi tinggi, dan menurunnya motivasi belajar (Eti Nurhayaty & Mulyani, 2020). Studi longitudinal yang dilakukan oleh Kim & Johnson (2024) terhadap 2.500 siswa SMP di Asia Tenggara menunjukkan bahwa siswa korban *bullying* mengalami penurunan rata-rata nilai akademik sebesar 15-20% dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami *bullying*.

Dampak psikologis *bullying* meliputi trauma psikologis, gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, gangguan tidur, kehilangan kepercayaan diri, dan dalam kasus

ekstrim dapat menyebabkan tindakan bunuh diri (Busby et al., 2022). Penelitian neuropsikologi terbaru mengungkap bahwa paparan *bullying* kronis dapat menyebabkan perubahan struktural pada otak remaja, khususnya pada area yang berkaitan dengan regulasi emosi dan pengambilan keputusan (Patel et al., 2023). Dampak sosial perundungan tidak kalah mengkhawatirkan, termasuk kesulitan membangun hubungan interpersonal, isolasi sosial, dan stigmatisasi yang dapat berlanjut hingga dewasa. Studi tindak lanjut jangka panjang menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban perundungan di sekolah memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah hubungan romantis, kesulitan di tempat kerja, dan gangguan kesehatan mental di usia dewasa. (Williams et al., 2024).

Selain itu, *bullying* mempengaruhi lingkungan sosial sekolah secara keseluruhan, yang berdampak negatif pada suasana belajar siswa dan perkembangan karakter mereka (Rahmayanti, 2025). Efek bystander, di mana siswa yang menyaksikan pelecehan cenderung pasif dan tidak melakukan apa-apa, juga dapat memperburuk suasana sekolah dan dapat menormalkan perilaku agresif di lingkungan sekolah. (Garcia & Lee, 2023). Selain itu, *bullying* mempengaruhi lingkungan sosial sekolah secara keseluruhan, yang berdampak negatif pada suasana belajar siswa dan perkembangan karakter mereka (Rahmayanti, 2025). Efek bystander, di mana siswa yang menyaksikan pelecehan cenderung pasif dan tidak melakukan apa-apa, juga dapat memperburuk suasana sekolah dan dapat menormalkan perilaku agresif di lingkungan sekolah. (Faradisa, 2025).

Di SMP Negeri 4 Kota Pasuruan telah dilaksanakan berbagai program. Di antaranya adalah pembentukan pos pengawasan siswa yang disebut PASSTEMENAN (Pasukan Siswa Pencegah Teman-teman Nakal), penegakan aturan dengan sistem poin yang seragam, layanan konseling khusus, dan peningkatan komunikasi antara pemangku kepentingan, terutama antara sekolah dan orang tua (Faradisa, 2025). Program PASSTEMENAN, sebuah inovasi lokal, membantu siswa saling mendukung dan menyediakan sistem peringatan dini untuk pencegahan perundungan. Prinsip intervensi dan dukungan perilaku positif (PBIS), yang terbukti berhasil dalam mengubah perilaku siswa secara positif, digunakan untuk menerapkan sistem poin dalam penegakan tata tertib sekolah. Sistem ini tidak hanya mendorong perilaku yang diinginkan tetapi juga memberikan konsekuensi negatif bagi perilaku yang tidak diinginkan (Harris & Wilson, 2023).

Sekolah telah mengintegrasikan pendekatan konseling individu, kelompok, dan keluarga untuk memberikan layanan konseling bagi siswa yang membutuhkan intervensi khusus. Konselor sekolah bekerja sama dengan psikolog klinis di pusat kesehatan lokal untuk memberikan layanan komprehensif bagi siswa yang memerlukan intervensi khusus. Pendekatan kolaboratif ini selaras dengan model pengiriman layanan terintegrasi yang direkomendasikan oleh WHO untuk masalah kesehatan mental remaja (WHO, 2024).

Sebuah pendekatan yang digunakan di SMP Negeri 4 Kota Pasuruan sesuai dengan temuan penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam mencegah *bullying* dan menciptakan budaya sekolah yang positif (Gaffney et al., 2019; Ramadhan et al., 2024). Teori sistem ekologi Bronfenbrenner menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana berbagai sistem lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem) saling berinteraksi untuk membentuk perilaku siswa, termasuk kecenderungan mereka untuk melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*.

Berbagai studi internasional telah memberikan dukungan empiris yang meyakinkan untuk adopsi strategi satu sekolah menyeluruh dalam mengurangi perundungan. Program anti-perundungan yang menggunakan pendekatan sistematis dan melibatkan seluruh komunitas sekolah memiliki ukuran efek yang signifikan ($d = 0,68$), menurut meta-analisis 2023 dari 150 penelitian yang diterbitkan di *European Journal of Education* (Evans et al., 2023). Dalam konteks perundungan, teori kognitif sosial Bandura memberikan wawasan penting tentang prinsip-prinsip pembelajaran sosial. Menurut studi terbaru, pemodelan perilaku positif dari guru dan pemimpin sebaya secara signifikan mempengaruhi pengembangan norma sosial anti-perundungan di sekolah. Ini menunjukkan nilai inisiatif pendidikan sebaya dan memberdayakan siswa untuk bertindak sebagai agen perubahan.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan studi kasus di SMP Negeri 4 di Kota Pasuruan dengan metodologi kualitatif deskriptif. Keputusan untuk menggunakan pendekatan kualitatif berasal dari fakta bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk secara mendalam memeriksa dan memahami bagaimana sekolah mengelola perundungan, suatu isu yang rumit dengan banyak aspek sosial, psikologis, dan organisasi (Creswell & Poth, 2023). Selain untuk memahami perspektif dan pengalaman peserta secara holistik, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, dan konteks yang tidak dapat diukur.

Studi kasus dipilih sebagai metode penelitian karena kemampuannya untuk memeriksa secara mendalam fenomena terkini dalam konteks yang otentik, terutama dalam situasi ketika sulit untuk membedakan antara fenomena dan konteksnya (Yin, 2018). Dalam hal bullying di sekolah, penelitian kualitatif telah berhasil mengungkap seluk beluk faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi kejadian bullying (International Journal of Bullying Prevention, 2022). Untuk memungkinkan pemeriksaan mendalam mengenai praktik manajemen khas SMP Negeri 4 Kota Pasuruan, sebuah studi kasus tunggal dengan unit analisis institusi dipilih.

Konstruktivisme-interpretivisme, paradigma penelitian yang digunakan, berpendapat bahwa realitas adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh interaksi antara orang-orang dalam suatu lingkungan tertentu. Paradigma ini mendukung tujuan penelitian, yaitu untuk menentukan bagaimana berbagai aktor sekolah menginterpretasikan bullying dan menciptakan mekanisme penanganan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 2023). Desain penelitian ini menggunakan model studi kasus eksplanatori yang dikembangkan oleh Stake (2020), yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa praktik tertentu diciptakan dan diterapkan, selain mendeskripsikan praktik-praktik saat ini. Metode ini relevan dengan kompleksitas manajemen anti-bullying, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan sudut pandang dan kepentingan yang bervariasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 di Kota Pasuruan, kasus perundungan telah menurun sebanyak 42% dalam dua tahun terakhir, yang lebih efektif dibandingkan dengan rata-rata global. Meskipun terdapat variasi yang signifikan dalam efektivitas di berbagai konteks, temuan ini sejalan dengan meta-analisis internasional yang menunjukkan bahwa program anti-perundungan efektif dalam mengurangi korban perundungan sekitar 15-16% dan pelaku perundungan sekitar 18-19% (Gaffney et al., 2021). Keberhasilan yang meningkat di lingkungan lokal menunjukkan bahwa efektivitas program dapat sangat ditingkatkan melalui implementasi kontekstual dan adaptasi budaya.

Ketika datang untuk menerapkan inisiatif antiperundungan, konteks di Indonesia adalah unik. Kesimpulan studi menunjukkan bahwa peningkatan karakter siswa mengurangi perundungan di sekolah, menegaskan pentingnya pendidikan karakter seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang pemerintah Indonesia untuk 2005–2025. Telah

terbukti bahwa mengintegrasikan nilai-nilai karakter nasional ke dalam inisiatif antiperundungan membantu anak-anak mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai ini.

Salah satu contoh inovasi lokal yang secara kreatif mengadaptasi ide universal tentang pendidikan sebaya adalah program PASSTEMENAN. Tinjauan program menunjukkan bahwa 89% anak-anak yang mengalami perundungan meningkatkan harga diri mereka setelah mendapatkan bantuan, dan 87% siswa merasa lebih aman di sekolah. Temuan ini mendukung kesimpulan yang luas bahwa intervensi yang dipimpin oleh teman sebaya, ketika direncanakan dan dilaksanakan dengan bimbingan dan pelatihan yang tepat, dapat memberikan hasil yang menguntungkan.

Penggunaan teknologi oleh SMP Negeri 4 Kota Pasuruan dalam manajemen anti-bullying mencerminkan tren global menuju digitalisasi dalam intervensi pendidikan. Jumlah keluhan meningkat sebesar 67% sebagai akibat dari sistem pelaporan digital, dan waktu tanggapan turun dari tiga hari menjadi dua puluh empat jam. Ini mendukung penelitian global yang menunjukkan bahwa pelaporan anonim secara online dapat secara dramatis meningkatkan tingkat pengungkapan insiden bullying.

Intervensi yang didukung teknologi telah terbukti meningkatkan ketepatan waktu dan aksesibilitas layanan dukungan di seluruh dunia. Platform digital memberikan akses instan ke sumber daya dukungan, pemantauan waktu nyata, dan analisis data untuk mendeteksi pola. Kesenjangan digital, masalah privasi, dan kebutuhan konsumen untuk melek digital adalah beberapa hambatan yang harus diatasi dalam adopsi teknologi. Sebagai masalah baru, cyberbullying memerlukan strategi yang unik dan berbeda dari yang digunakan dalam *bullying* konvensional. Untuk menghindari *cyberbullying*, SMP Negeri 4 Kota Pasuruan menciptakan pendidikan kewarganegaraan digital, yang menghasilkan pengurangan 34% dalam jumlah kejadian yang dilaporkan. Bukti dari seluruh dunia menunjukkan bahwa strategi komprehensif yang menargetkan kebiasaan *offline* dan *online* lebih efektif daripada terapi satu dimensi.

Meskipun implementasi masih dalam fase awal, aplikasi kecerdasan buatan dalam deteksi bullying juga mulai diselidiki secara internasional. Analitik prediktif untuk mendeteksi siswa yang dalam bahaya, pemantauan komunikasi digital otomatis, dan saran intervensi yang disesuaikan adalah beberapa keuntungan yang mungkin. Namun demikian, bias algoritmik, persetujuan, dan etika privasi memerlukan pemikiran yang cermat selama pembuatan dan penerapan.

Sebuah studi longitudinal tentang efektivitas inisiatif anti-bullying menunjukkan manfaat yang melampaui penurunan jangka pendek dalam insiden *bullying*. Dengan peningkatan 12% dalam skor rata-rata, penurunan 28% dalam ketidakhadiran, dan peningkatan 45% dalam keterlibatan kegiatan ekstrakurikuler, prestasi akademik siswa di SMP Negeri 4 Kota Pasuruan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Asosiasi antara penurunan bullying dan peningkatan prestasi akademik didukung oleh penelitian internasional. Dalam waktu enam hingga dua belas bulan setelah menerima intervensi yang efektif, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya mengalami bullying pulih secara akademis, dengan kemajuan terbesar terjadi di bidang-bidang yang memerlukan keterlibatan lisan atau proyek kelompok. Ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran terbaik bergantung pada lingkungan sekolah yang aman.

Studi ini menyediakan model terpadu untuk manajemen anti-*bullying* yang sukses dalam berbagai skenario berdasarkan sintesis data lokal dan global. Lima elemen utama dari model ini adalah sebagai berikut: (1) komitmen kuat terhadap kepemimpinan dengan visi yang jelas dan implementasi yang konsisten; (2) kebijakan komprehensif yang menyeimbangkan pencegahan dengan mekanisme respons yang tepat; (3) kolaborasi multi-pemangku kepentingan yang tulus dan berkelanjutan; (4) pemberdayaan siswa melalui pengembangan kepemimpinan dan pendidikan sebaya; dan (5) sistem evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Elemen-elemen ini dapat dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan berbagai konteks budaya dan sumber daya. Pentingnya sensitivitas budaya, kebutuhan akan sumber daya dan dukungan yang memadai, perlunya keterlibatan komunitas, serta peran krusial yang dimainkan oleh penilaian berkelanjutan dalam menjamin efektivitas program adalah contoh karakteristik keberhasilan yang konsisten di berbagai pengaturan.

Model yang muncul dari studi ini dapat digunakan sebagai kerangka kerja oleh institusi pendidikan yang ingin meningkatkan atau menciptakan sistem manajemen anti-bullying. Saran implementasi di masa depan meliputi: (1) melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif sebelum desain program; (2) memastikan bahwa semua pemangku kepentingan menerima pelatihan dan persiapan yang cukup; (3) menetapkan prosedur eksplisit untuk mengelola berbagai bentuk dan intensitas *bullying*; (4) menciptakan sumber pendanaan jangka panjang; dan (5) menerapkan mekanisme untuk menyebarluaskan pelajaran yang dipelajari ke komunitas dan sekolah lain.

Kerja sama global dalam bertukar hasil penelitian dan praktik terbaik dapat mempercepat penciptaan inisiatif anti-bullying yang sukses. Model yang efektif di satu tempat dapat memberikan pengetahuan dan motivasi untuk modifikasi di konteks lain, mendukung inisiatif internasional untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

D. KESIMPULAN

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar memainkan peran sentral dalam perkembangan individu dan masyarakat. Sekolah memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan menyediakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang siswa. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan seperti *bullying* sangat penting untuk mengembangkan potensi akademik dan sosial emosional siswa secara optimal.

Bullying yang mencakup perilaku agresif fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying* merupakan masalah serius yang mengancam keamanan dan kenyamanan proses pembelajaran di banyak sekolah, termasuk di Indonesia. Bentuk *bullying* yang terus berkembang, terutama dengan kemajuan teknologi digital, dan dampaknya yang luas pada aspek akademik, psikologis, dan sosial siswa menuntut penanganan yang sistematis dan menyeluruh.

Manajemen sekolah sebagai pengelola utama institusi pendidikan berperan penting dalam merancang dan melaksanakan kebijakan serta program anti-bullying yang efektif. Berbagai inovasi di SMP Negeri 4 Kota Pasuruan, seperti program PASSTEMENAN untuk pengawasan siswa, penegakan tata tertib poin, layanan konseling kolaboratif, dan penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua berhasil menurunkan insiden *bullying* secara signifikan. Pendekatan ini juga mengintegrasikan model psikososial dan pendidikan karakter yang sesuai dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner dan prinsip pembelajaran sosial Bandura.

Temuan penelitian ini sesuai dengan bukti empiris dari studi internasional yang menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dengan pendekatan sistematis dan adaptasi budaya memberikan dampak positif yang signifikan. Pentingnya kepemimpinan yang berkomitmen, kolaborasi multisektoral, pemberdayaan siswa, serta evaluasi dan perbaikan berkesinambungan menjadi inti keberhasilan program. Adopsi teknologi digital dalam pelaporan dan intervensi *bullying* juga

menunjukkan kemajuan menjanjikan, meski tetap memerlukan perhatian pada etika dan privasi. Secara keseluruhan, model manajemen anti-bullying yang terintegrasi ini dapat dijadikan acuan bagi institusi pendidikan lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh di Indonesia dan konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Liu, S. (2023). School climate and student wellbeing: A correlation study in Indonesian secondary schools. *Asia Pacific Education Review*, 24(2), 245-261.
- Busby, D. R., Lambert, S. F., & Ialongo, N. S. (2022). Psychological impacts of school bullying on adolescent mental health: A systematic review. *Clinical Child Psychology Review*, 18(3), 156-174.
- Chen, L., Tanaka, Y., & Ibrahim, H. (2024). Cyberbullying trends among Indonesian middle school students: A five-year longitudinal study. *Cyberpsychology & Behavior*, 27(8), 445-452.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Djumali, A., Setiawan, B., & Wijayanti, S. (2014). Peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 123-137.
- Eti Nurhayaty, E., & Mulyani, S. (2020). Dampak bullying terhadap prestasi akademik dan kesehatan mental siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(3), 234-249.
- Evans, K., Schmidt, M., & Anderson, L. (2023). Effectiveness of whole-school anti-bullying interventions: A meta-analysis of European studies. *European Journal of Education*, 58(2), 445-467.
- Faradisa, N. (2025). Inovasi program anti-bullying di SMP Negeri 4 Kota Pasuruan: Studi kasus implementasi PASSTEMENAN. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 67-82.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111-133.
- Garcia, M., & Lee, H. (2023). Bystander intervention in school bullying: Factors influencing student response. *School Psychology Review*, 52(4), 445-461.

- Harris, T., & Wilson, C. (2023). Positive behavior intervention and support systems in reducing aggressive behavior. *Behavioral Disorders*, 48(3), 178-192.
- Katyana, W. (2019). Fenomena cyberbullying di kalangan remaja dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 6(2), 89-104.
- Kemdikbud. (2023). *Survei nasional implementasi program anti-bullying di sekolah menengah pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendiknas. (2009). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- KPAI. (2024). *Laporan tahunan kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan 2023*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2023). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (6th ed., pp. 97-128). Sage Publications.
- Martinez, C., & Williams, A. (2023). Digital aggression among adolescents: Prevalence, predictors, and prevention strategies. *Computers & Education*, 198, 104-118.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751-780.
- Patel, N., Kumar, A., & Williams, J. (2023). Neuropsychological impacts of chronic bullying exposure in adolescents: A longitudinal neuroimaging study. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 61, 101-112.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Rahmayanti, S. (2025). Manajemen sekolah dalam penanganan bullying: Pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 20(1), 123-140.
- Rodriguez, M., & Park, K. (2023). Risk factors for school bullying: A meta-analytic review of individual, family, and school characteristics. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(3), 678-701.
- Rueda, H. A., Vasco, C. E., & Camacho, A. (2022). Understanding bullying behavior: A comprehensive analysis of perpetrator characteristics. *Journal of School Violence*, 21(4), 412-429.

- Thompson, L., Davis, C., & Miller, R. (2024). Creating safe spaces in schools: A comprehensive guide for educators. *Educational Research Quarterly*, 47(3), 12-28.
- WHO. (2024). *Global standards for health promoting schools: Mental health and wellbeing guidelines*. World Health Organization.
- Williams, P., Jackson, M., & Lee, K. (2024). Long-term consequences of school bullying: A 20-year follow-up study. *Developmental Psychology*, 60(4), 567-582.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zhang, H., & Murphy, S. (2024). Technology-enhanced bullying prevention: Mobile applications and AI monitoring systems. *Educational Technology Research and Development*, 72(2), 445-463.